

**ANALISIS PENERAPAN SIKLUS AKUNTANSI
PADA USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH
KABUPATEN PURWOREJO**

OLEH
DESY YULIANA
SUPRIONO

ABSTRACT

Small and Medium Enterprises (SMEs) is a small business units that could play a role and serve as a safety valve in both the supply of alternative productive business activities, alternative lending, and in terms of employment. Micro have an important role in economic development, because the intensity of labor is relatively higher and a smaller investment, so that micro-businesses are more flexible in the face and adapt to market changes.

The problem often faced by the SMEs include product marketing, financial limitations, limited human resources, raw material shortages, limitations of the technology, to financial management. Financial management through the application of the accounting cycle is sometimes ignored by the SMEs. This study aims to determine the application of the accounting cycle is carried out at SMEs in Kabupaten Purworejo in generating financial reports.

This study uses a survey method that takes a sample of the population using questionnaires. The survey was conducted in Kabupaten Purworejo, with as many as 100 respondents SMEs using descriptive analysis as a tool of analysis.

This research resulted in a weighted score of 0.19 which refers to the Guttman scale these figures are in the low 0.00 to 0.25 no association or association (weak association) which shows that the SMEs in Kabupaten Purworejo not applying the accounting cycle on the financial management of their business.

Keywords : Accounting Cycle, SMEs

PENDAHULAN

Indonesia merupakan negara berkembang, di mana negara berkembang menitikberatkan akan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik. Proses pembangunan dewasa ini, memberi pengaruh langsung kepada pertumbuhan dan perkembangan dunia usaha yang merupakan unit-unit ekonomi nasional. Sejalan dengan perkembangan dunia usaha tersebut, maka banyak berdiri bentuk-bentuk usaha baik yang berskala kecil, menengah sampai berskala besar. Di era globalisasi saat ini, terutama di saat krisis global sedang melanda dunia diharapkan setiap bentuk usaha dituntut untuk bisa maju dan bertahan dalam menjalankan kegiatan usahanya.

Salah satu bentuk usaha yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan

ekonomi di Indonesia adalah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). UMKM merupakan suatu unit usaha yang mampu berperan dan berfungsi sebagai katup pengaman baik dalam menyediakan alternatif kegiatan usaha produktif, alternatif penyaluran kredit, maupun dalam hal penyerapan tenaga kerja. Usaha Mikro mempunyai peran yang penting dalam pembangunan ekonomi, karena intensitas tenaga kerja yang relatif lebih tinggi dan investasi yang lebih kecil, sehingga usaha mikro lebih fleksibel dalam menghadapi dan beradaptasi dengan perubahan pasar.

Peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam perekonomian Indonesia paling tidak dapat dilihat dari (Kementerian Koperasi dan UMKM:2005):

1. Kedudukannya sebagai pemain utama dalam kegiatan ekonomi diberbagai sektor;
2. Penyedia lapangan kerja yang terbesar;
3. Pemain penting dalam pengembangan kegiatan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat;
4. Pencipta pasar baru dan sumber inovasi;
5. Sumbangannya dalam menjaga neraca pembayaran melalui kegiatan ekspor.

Peran UMKM selama ini diakui berbagai pihak cukup besar dalam perekonomian nasional. Beberapa peran strategis UMKM menurut Bank Indonesia (2013) antara lain:

1. Jumlahnya yang besar dan terdapat dalam setiap sektor ekonomi;
2. Menyerap banyak tenaga kerja dan setiap investasi menciptakan lebih banyak kesempatan kerja;
3. Memiliki kemampuan untuk memanfaatkan bahan lokal dan menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat luas dengan harga yang terjangkau.

Sebagai sebuah bentuk usaha yang bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional, maka UMKM perlu diberi perhatian agar para pelaku UMKM tetap bertahan dalam menghadapi krisis. Permasalahan yang muncul adalah adanya indikasi bahwa para pelaku UMKM memiliki kesulitan dalam mengelola keuangannya secara terstruktur melalui standar akuntansi, dimana salah satu standar akuntansi yang seharusnya diterapkan oleh para pelaku UMKM adalah siklus akuntansi.

Siklus akuntansi diharapkan dapat mempermudah para pelaku UMKM dalam mengelola usahanya sekaligus dijadikan acuan dalam mengambil keputusan yang

berguna dalam upaya mengembangkan usahanya. Data yang diperoleh dari jawaban responden menunjukkan bahwa UMKM di Kabupaten Purworejo tidak menerapkan siklus akuntansi pada pengelolaan keuangan usahanya.

Selain itu masalah juga muncul dari pengelolaan keuangan yang seringkali terabaikan oleh para pelaku bisnis UMKM. Masalah ini biasanya timbul dikarenakan pengetahuan dan informasi pelaku UMKM mengenai akuntansi sangat terbatas, latar belakang pendidikan para pelaku UMKM juga mempengaruhi pengetahuan para pelaku UMKM.

Menurut Pura (2012:18) siklus akuntansi merupakan serangkaian kegiatan akuntansi yang dilakukan secara sistematis, dimulai dari pencatatan akuntansi sampai dengan penutupan pembukuan.

Walaupun dampak dari diabaikannya pengelolaan keuangan mungkin tidak terlihat secara jelas, namun tanpa penerapan siklus akuntansi yang efektif, usaha yang memiliki prospek yang cerah dapat menjadi bangkrut. Melalui penerapan siklus akuntansi yang efektif, diharapkan sebuah UMKM dapat mengetahui bagaimana perkembangan dan kesehatan usahanya, bagaimana struktur modalnya, berapa keuntungan yang diperoleh usahanya pada suatu periode tertentu. Hal ini sangat penting agar pelaku UMKM dapat menilai secara pasti kinerja dan kesehatan usahanya.

Penelitian sebelumnya Amanah (2012) menekankan bahwa masih kurangnya penerapan akuntansi oleh UMKM di Kabupaten Lima Puluh Kota. Hasil penelitian Srikandi, Cut dan Setyawan (2004) menghasilkan kesimpulan bahwa sebagian besar UMKM di lima kabupaten yang tersebar di wilayah Yogyakarta masih jauh dalam menerapkan kaidak-kaidah akuntansi melalui siklus akuntansi, dan jenis usaha manufakturlah yang penerapan kaidah akuntansi lebih baik dibanding usaha barang dan jasa.

Melihat begitu pentingnya peranan penerapan siklus akuntansi bagi sebuah UMKM, maka penelitian ini berusaha untuk melakukan kajian terhadap penerapan siklus akuntansi dalam operasional usaha mikro, kecil dan menengah. Penelitian ini dilakukan pada beberapa UMKM di Kabupaten Purworejo di mana terdapat 33.466 usaha mikro kecil dan menengah (Dinas Koperindagpar, Purworejo: 2016).

Tabel 1
Perkembangan Jumlah UKM di Kabupaten Purworejo

Tahun	Jumlah UMKM
2010	31.679
2011	31.976
2012	32.346

Sumber: Dinas Koperindagpar Kabupaten Purworejo, 2016

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai penerapan siklus akuntansi pada UMKM di Kabupaten Purworejo.

TELAAH TEORI

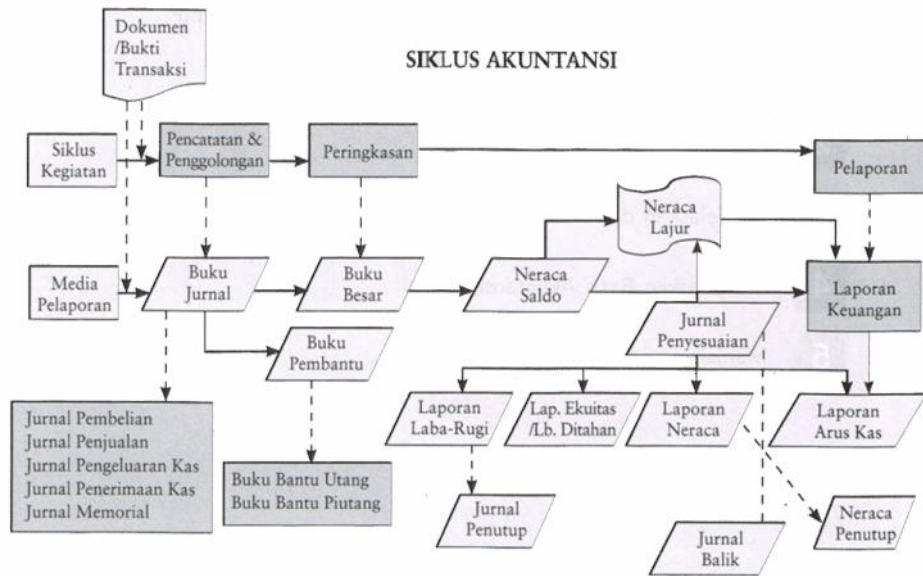
Pengertian Siklus Akuntansi

Menurut Kartikahadi, dkk (2012: 83), siklus akuntansi adalah suatu lingkaran proses akuntansi untuk membukukan transaksi dan kejadian selama satu periode akuntansi tertentu sampai tersusun laporan keuangan.

Secara rinci, kegiatan yang membentuk siklus akuntansi dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Menganalisa transaksi perusahaan dan menyiapkan bukti pembukuan (dokumen transaksi).
- b. Mencatat akun ke buku jurnal.
- c. Memposting akun ke buku besar.
- d. Menyusun neraca saldo.
- e. Membuat jurnal penyesuaian (jika ada).
- f. Menyusun neraca lajur/kertas kerja (jika diperlukan).
- g. Menyusun laporan keuangan (laporan laba/rugi, laporan perubahan ekuitas/modal atau laporan laba ditahan, dan laporan neraca).
- h. Membuat jurnal penutup dan neraca saldo penutup.
- i. Membuat jurnal penyesuaian kembali (jurnal pembalik).

Kegiatan-kegiatan dalam siklus akuntansi tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 1 Siklus Akuntansi
Sumber: Pura (2012: 18)

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang diterbitkan pada tanggal 4 Juli 2008, Usaha Mikro adalah entitas yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

Usaha Kecil adalah entitas yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Sementara itu, yang disebut dengan Usaha Menengah adalah entitas usaha yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Keunggulan dan Kelemahan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Saragih, Fitriani dan Surikayanti (2015) dalam “Analisis Penerapan Akuntansi dan Kesesuaiannya dengan SAK ETAP pada UKM Medan Perjuangan”, dengan ukurannya yang kecil dan fleksibilitas yang tinggi, usaha mikro, kecil dan menengah memiliki berbagai kelebihan, terutama dalam segi pembentukan dan operasional. UMKM memiliki kontribusi besar bagi bergulirnya roda ekonomi suatu negeri, bukan hanya karena UMKM adalah benih yang memungkinkan tumbuhnya bisnis besar, melainkan juga karena UMKM menyediakan layanan tertentu bagi masyarakat yang bagi bisnis besar dinilai kurang efisien secara biaya.

A. Beberapa keunggulan yang dimiliki oleh usaha mikro, kecil dan menengah dibandingkan dengan usaha besar antara lain:

1. Inovasi dalam teknologi yang dengan mudah terjadi dalam pengembangan produk.
2. Hubungan kemanusiaan yang akrab di dalam perusahaan kecil.
3. Fleksibilitas dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap kondisi pasar yang berubah dengan cepat dibandingkan dengan perusahaan berskala besar yang pada umumnya birokratis.
4. Terdapat dinamisme manajerial dan peranan kewirausahaan

B. Kelemahan yang dimiliki UMKM antara lain:

1. Kesulitan Pemasaran

Salah satu aspek yang terkait dengan masalah pemasaran yang umum dihadapi UMKM adalah tekanan persaingan, baik di pasar domestik dari produk-produk yang serupa buatan pengusaha-pengusaha besar dan impor, maupun di pasar ekspor.

2. Keterbatasan Finansial

UMKM di Indonesia menghadapi dua masalah utama dalam aspek finansial

antara lain: modal (baik modal awal maupun modal kerja) dan finansial jangka panjang untuk investasi yang sangat diperlukan untuk pertumbuhan.

3. Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM)

Keterbatasan sumber daya manusia juga merupakan salah satu kendala serius bagi UMKM di Indonesia, terutama dalam aspek-aspek kewirausahaan, manajemen, teknik produksi, pengembangan produk, kontrol kualitas, akuntansi, mesin-mesin, organisasi, pemrosesan data, teknik pemasaran, dan penelitian pasar. Semua keahlian tersebut sangat diperlukan untuk mempertahankan dan memperbaiki kualitas produk, meningkatkan efisiensi dan produktifitas dalam produksi, memperluas pangsa pasar dan menembus pasar baru.

4. Masalah Bahan Baku

Keterbatasan bahan baku juga sering menjadi salah satu masalah serius bagi pertumbuhan dan kelangsungan produksi UMKM di Indonesia. Terutama selama masa krisis, banyak sentra UKM seperti sepatu dan textile mengalami kesulitan mendapatkan bahan baku karena harga dalam rupiah menjadi sangat mahal akibat depresiasi nilai tukar terhadap dolar AS.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian survey, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang utama.

Populasi dalam penelitian ini adalah pelaku UMKM di Kabupaten Purworejo yang berjumlah 33.466 UMKM (data Dinas Koperindagpar, Purworejo: 2016). Dan untuk mendapatkan sampel yang dapat menggambarkan populasi, maka dalam penentuan sampel penelitian ini digunakan rumus (Sarwono, Jonathan, 2012: 24) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

dimana:

n : ukuran sampel

N : ukuran populasi

e : persen kelonggaran ketidakteelitian pengambilan sampel yang masih ditolerir.

Dari jumlah populasi tersebut tingkat kelonggaran 10%, maka dengan rumus di atas diperoleh sampel sebesar:

$$n = \frac{33.466}{1 + 33.466(0,1)^2} = 100$$

Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random sampling*. Menurut Sugiyono (2010: 116) *random sampling* adalah cara pemilihan sampel dimana anggota dari populasi dipilih satu persatu secara random (semuanya mendapatkan kesempatan yang sama untuk dipilih) dimana jika sudah dipilih tidak dapat dipilih lagi.

2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, di mana data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara), berupa opini subjek secara individual. Hasil survey terhadap suatu kegiatan dan hasil pengujian. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari responden yang dijadikan

sumbernya. Untuk memperoleh data primer ini dilakukan dengan menyebarkan kuisisioner kepada responden.

3. Teknik Analisa Data

Penskoran yang digunakan dalam instrumen penelitian ini menggunakan skala *Guttman*, yaitu jawaban “Ya” diberikan skor satu, sedangkan untuk jawaban “Tidak” diberikan skor nol dengan ketentuan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2012: 90) mengenai skala *Guttman*, ketentuannya adalah sebagai berikut:

$$\frac{\sum \text{Jawaban "Ya"}}{\sum \text{Jawaban Kuesioner}} \times 100\%$$

- 0.00% - 0.25% = *No association or low association (weak association)*
- 0.25% - 0.50% = *Moderately low association (moderately weak association)*
- 0.50% - 0.75% = *Moderately high association (moderately strong association)*
- 0.75% - 1% = *High association (strong association) up to perfect association*

Berdasarkan kriteria tersebut, jika dikaitkan dengan penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. 0% - 25%, berarti pelaku UMKM tidak menerapkan siklus akuntansi pada pengelolaan keuangan usahanya.
- b. 25% - 50%, berarti UMKM kurang menerapkan siklus akuntansi pada pengelolaan keuangan usahanya.
- c. 50% - 75%, berarti UMKM cukup menerapkan siklus akuntansi pada pengelolaan keuangan usahanya.
- d. 75% - 100%, berarti UMKM sangat menerapkan siklus akuntansi pada pengelolaan keuangan usahanya.

Data yang terkumpul selanjutnya diolah, diuji, dan dianalisis dengan *Statistical Package for the Sosial Science (SPSS) Versi 20*. Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Validitas Pengukuran

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid apabila jika pertanyaan pada kuesioner tersebut mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. (Ghozali, 2011: 52)

Pengukuran validitas dapat dilakukan dengan cara mengkorelasikan antara

skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk atau variabel. Nilai r hitung dibandingkan dengan nilai r tabel. Jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel dan nilai positif maka butir atau pertanyaan atau indikator tersebut valid. (Ghozali, 2011: 54)

b. Reliabilitas Pengukuran

Ghozali (2011: 47) menjelaskan bahwa reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Apabila jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu, maka kuesioner dikatakan reliabel atau handal.

Pengukuran reliabilitas dilakukan menggunakan uji statistik *Cronbach Alpha* (). Jika variabel memiliki nilai *Cronbach Alpha* > 0,70 maka dapat dikatakan bahwa konstruk atau variabel tersebut adalah reliabel. (Ghozali, 2011: 48)

4. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini lebih kurang selama satu bulan yaitu pada bulan Mei s/d Juli 2016.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dari hasil jawaban responden melalui kuesioner yang disebar ke 100 UMKM, diketahui bahwa masih banyak para pelaku UMKM sebanyak 84 responden yang dalam usahanya tidak ada buku catatan pembukuan. Hal ini diperoleh dari jawaban responden yang terdapat pada kuesioner.

Tabel
2
Adanya Buku Catatan
Pembukuan

Adanya Buku Catatan Pembukuan	Frekuensi	Persentase
Ya	16	16%
Tidak	84	84%
Jumlah	100	100%

Sumber: diolah dari data kuesioner, pertanyaan no. 1

Tabel

Responden Memahami Catatan
Pembukuan/Akuntansi

Memahami Catatan Pembukuan/Akuntansi	Frekuensi	Persentase
Ya	20	20%
Tidak	80	80%
Jumlah	100	100%

Sumber: diolah dari data kuesioner, pertanyaan no. 2

Dari tabel 3 di atas, diketahui bahwa hanya 20% dari responden yang memahami catatan pembukuan/akuntansi dan sisanya sebanyak 80% responden tidak memahami catatan pembukuan/akuntansi. Hal ini mungkin disebabkan oleh latar belakang pendidikan responden yang sebagian besar (41%) hanya tamatan SMP.

Tabel 4.
Responden Memiliki Laporan
Keuangan

Memiliki Laporan Keuangan	Frekuensi	Persentase
Ya	8	8%
Tidak	92	92%
Jumlah	100	100%

Sumber: diolah dari data kuesioner, pertanyaan no.3

Dari tabel 4 di atas, diketahui bahwa hampir semua responden sebagai pelaku UKM sebanyak 92% belum memiliki laporan keuangan dan hanya 8% saja yang memiliki laporan keuangan.

Tabel
5
Responden Menggunakan Pencatatan Laporan Keuangan Secara
Komputerisasi

Menggunakan Pencatatan Secara Komputerisasi	Frekuensi	Persentase
Ya	1	1%
Tidak	99	99%
Jumlah	100	100%

Sumber: diolah dari data kuesioner, pertanyaan no. 4

Untuk pertanyaan pada tabel 5 mengenai pencatatan laporan keuangan secara komputerisasi hanya 1 responden saja yang menjawab ya dan 99 responden menjawab tidak. Disini terlihat kurangnya kemampuan dan pengetahuan para pelaku UKM dalam mengoperasikan komputer.

Tabel
6
Adanya Buku Kas Masuk dan Keluar atau Catatan
Lainnya

Adanya Buku Kas Masuk dan Keluar	Frekuensi	Persentase
Ya	24	24%
Tidak	76	76%
Jumlah	100	100%

Sumber: diolah dari data kuesioner, pertanyaan no. 5

Dari tabel 6 di atas dapat kita ketahui bahwa hanya 24% responden saja yang memiliki buku kas masuk dan keluar atau catatan lainnya dalam menjalankan usahanya.

Tabel
7
Memahami Manfaat Laporan
Keuangan

Memahami Manfaat Laporan Keuangan	Frekuensi	Persentase
Ya	30	30%
Tidak	70	70%
Jumlah	100	100%

Sumber: diolah dari data kuesioner, pertanyaan no. 6

Untuk manfaat laporan keuangan, sebagian kecil responden menjawab telah memahami manfaat laporan keuangan yaitu sebanyak 30% dan sisanya 70% responden menjawab tidak memahami manfaat laporan keuangan

Tabel 8
SDM yang Dimiliki Sudah
Mencukupi

SDM yang Dimiliki Sudah Mencukupi	Frekuensi	Persentase
Ya	7	7%
Tidak	93	93%
Jumlah	100	100%

Sumber: diolah dari data kuesioner, pertanyaan no.7

Dari tabel 8 di atas diketahui bahwa sumber daya manusia yang dimiliki oleh para pelaku UKM masih belum mencukupi. Terlihat hanya 7% saja yang memiliki sumber daya manusia yang dinilai sudah mencukupi.

Tabel
9
Alat-Alat yang Digunakan Efektif Melindungi Asset

Perusahaan

Alat-Alat yang Digunakan Efektif	Frekuensi	Persentase
Ya	5	5%
Tidak	95	95%
Jumlah	100	100%

Sumber: diolah dari data kuesioner, pertanyaan no. 8

Untuk alat yang digunakan dalam melindungi asset perusahaan, seperti yang tergambar pada tabel 9 terlihat bahwa hanya 5 responden saja yang alat-alat yang digunakan dalam perusahaan sudah efektif untuk melindungi perusahaan.

Tabel
10
Membuat Dokumen Nota
Penjualan

Membuat Dokumen Nota Penjualan	Frekuensi	Persentase
Ya	23	23%
Tidak	77	77%
Jumlah	100	100%

Sumber: diolah dari data kuesioner, pertanyaan no. 9

Tabel 10 menunjukkan bahwa 77% responden tidak membuat nota penjualan dalam menjalankan usahanya. Nota penjualan berfungsi sebagai alat untuk mengetahui banyaknya barang yang dibeli, jumlah barang yang dibeli, dan sebagai tanda terima pembayaran/kuitansi.

Tabel
11
Menyediakan
Formulir

Menyediakan Formulir	Frekuensi	Persentase
Ya	11	11%
Tidak	89	89%
Jumlah	100	100%

Sumber: diolah dari data kuesioner, pertanyaan no. 10

Tabel 11 juga memperlihatkan sebanyak 11 responden menyediakan formulir dalam usahanya dan sisanya 89 responden tidak menyediakan formulir dalam usahanya. Formulir digunakan sebagai bukti fisik dan menyampaikan informasi yang sama kepada beberapa bagian yang berbeda

Tabel
12
Formulir yang Digunakan Cukup

Memadai

Formulir yang Cukup Memadai	Frekuensi	Persentase
Ya	19	19%
Tidak	81	81%
Jumlah	100	100%

Sumber: diolah dari data kuesioner, pertanyaan no. 11

Kemudian untuk formulir yang memadai, pada tabel 12 terlihat 19 responden saja yang memiliki formulir yang memadai dan sisanya 81 responden tidak memiliki formulir.

Tabel
13

Digunakan Nomor Urut Tercetak Pada Setiap Formulir

Nomor Urut Tercetak Pada Formulir	Frekuensi	Persentase
Ya	12	12%
Tidak	88	88%
Jumlah	100	100%

Sumber: diolah dari data kuesioner, pertanyaan no. 12

Dan untuk digunakannya nomor urut tercetak pada setiap formulir ada 12 responden yang menggunakan nomor urut tercetak pada setiap formulir. Nomor urut tercetak digunakan untuk memudahkan identifikasi formulir.

Tabel
14

Informasi Laporan Keuangan Mendukung Pengambilan Keputusan

Pengambilan Keputusan	Frekuensi	Persentase
Y	38	38%
Tid	62	62%
Juml	100	100%

Sumber: diolah dari data kuesioner, pertanyaan no. 13

Dari tabel 14 di atas terdapat 38 responden yang berpendapat bahwa informasi laporan keuangan mendukung dalam pengambilan keputusan.

Tabel
15

Membuat Jurnal Setiap Terjadi Transaksi

Membuat Jurnal	Frekuensi	Persentase
Ya	17	17%

Tidak	83	83%
Jumlah	100	100%

Sumber: diolah dari data kuesioner, pertanyaan no. 14

Tabel 15 terdapat 17 responden yang membuat jurnal pada setiap terjadinya transaksi, dan sebanyak 83 responden tidak membuat jurnal. Pencatatan setiap transaksi dilakukan secara kronologis berdasarkan tanggal terjadinya transaksi. Tiap perubahan kekayaan, modal, biaya dan pendapatan harus terlebih dahulu dicatat dalam jurnal agar pembuatan laporan keuangan perusahaan dapat dilakukan secara lengkap.

Tabel
16
Adanya Bukti
Transaksi

Adanya Bukti Transaksi	Frekuensi	Persentase
Ya	33	33%
Tidak	67	67%
Jumlah	100	100%

Sumber: diolah dari data kuesioner, pertanyaan no. 15

Lalu untuk bukti transaksi 33 responden menjawab ya dan sisanya 67 responden menjawab tidak. Bukti transaksi berfungsi sebagai perekam pertama setiap transaksi yang dilakukan perusahaan. Dengan adanya bukti transaksi, setiap kegiatan yang dilakukan perusahaan terkait dengan keuangan dapat didokumentasikan dan dipertanggungjawabkan secara akuntansi.

Tabel
17
Dengan Komputer Pemrosesan Data Lebih
Cepat

Dengan Komputer Pemrosesan Data Lebih Cepat	Frekuensi	Persentase
Ya	33	33%
Tidak	67	67%
Jumlah	100	100%

Sumber: diolah dari data kuesioner, pertanyaan no. 16

Dari tabel 17 terlihat 33 responden menjawab ya bila dengan komputer pemrosesan data akan lebih cepat dan 67 responden menjawab tidak. Hal ini mungkin disebabkan oleh ketidaktahuan mereka akan komputer dan cara mengoperasikan komputer.

Tabel
18
Setiap Transaksi Dicatat atau
Dibukukan

Setiap Transaksi Dicatat atau Dibukukan	Frekuensi	Persentase
Ya	26	26%
Tidak	74	74%
Jumlah	100	100%

Sumber: diolah dari data kuesioner, pertanyaan no. 17

Tabel 18 di atas diketahui bahwa 26 responden mencatat atau membukukan setiap transaksi yang terjadi. Pencatatan transaksi memberikan informasi tentang transaksi keuangan yang terjadi, seperti tanggal, jumlah dan nama barang, besarnya uang, dan nama orang perusahaan.

Tabel
19
Distribusi Skor Penerapan Siklus
Akuntansi

Pertanyaan Nomor:	Skor		Jumlah	Rata- rata
	Tidak	Ya		
1	84	16	16	0,16
2	80	20	20	0,2
3	92	8	8	0,08
4	99	1	1	0,01
5	76	24	24	0,24
6	70	30	30	0,3
7	93	7	7	0,07
8	95	5	5	0,05
9	77	23	23	0,23
10	89	11	11	0,11
11	81	19	19	0,19
12	88	12	12	0,12
13	62	38	38	0,38
14	83	17	17	0,17
15	67	33	33	0,33
16	67	33	33	0,33
17	74	26	26	0,26
				0,19

Sumber: diolah dari data kuesioner

Dari tabel 19 di atas, setelah memberi skor dan menjumlahkan 17 pertanyaan yang terdapat pada kuesioner, dimana penulis memberikan skor 1 untuk setiap jawaban “Ya” dan skor 0 untuk jawaban “Tidak”, maka hasil rata-rata yang didapat adalah skor tertimbang sebesar 0,19 dimana mengacu pada skala *Guttman* angka tersebut berada pada 0,00% - 0,025% *no association or low association*

(*weak association*) yang menunjukkan bahwa UMK Kabupaten Purworejo tidak menerapkan siklus akuntansi pada pengelolaan keuangan usahanya.

Berdasarkan hasil jawaban responden didapat alasan mereka belum menerapkan siklus akuntansi dalam usaha mereka dikarenakan kurangnya pengetahuan mereka mengenai ilmu akuntansi/pembukuan. Ada beberapa responden mengetahui apa itu ilmu akuntansi/pembukuan hanya saja tidak mendalam atau sebatas tahu saja.

Analisis

Hasil dari jawaban responden tentang siklus akuntansi menunjukkan kurangnya penerapan siklus akuntansi oleh UMKM di Kabupaten Purworejo. Bahkan sebagian besar pelaku UMKM di Kabupaten Purworejo tidak mengetahui tentang akuntansi/pembukuan.

Presentase sebesar 77% responden kurang akan pengetahuan ilmu akuntansi/pembukuan (jurnal, buku besar, neraca saldo, jurnal penyesuaian, neraca lajur, laporan keuangan, jurnal penutup dan neraca saldo penutup serta jurnal penyesuaian), hal ini menggambarkan bahwa para pelaku UMKM memiliki pengetahuan yang amat terbatas mengenai akuntansi, akan tetapi sebesar 17% responden melakukan pencatatan transaksi seperti: kas masuk dan kas keluar, dan 33% responden mempunyai bukti transaksi (contoh: nota penjualan, kuitansi) untuk setiap transaksi usahanya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa walaupun para pelaku UMKM tidak mengerti tentang ilmu akuntansi/pembukuan, tetapi sebagian kecil dari mereka secara tidak sadar telah melakukan tahap-tahap awal yang mendasar tentang penerapan siklus akuntansi.

Hasil skor tertimbang yang didapat dari distribusi skor adalah 0,19 dimana mengacu pada skala *Guttman* skala tersebut berada pada level 0,00% - 0,25% *no association or low association (weak association)*, hal ini menggambarkan bahwa UMKM di Kabupaten Purworejo tidak menerapkan siklus akuntansi pada pengelolaan keuangan usahanya.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta analisis dan pembahasan yang telah diuraikan penulis pada bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan siklus akuntansi pada UKM di Kabupaten Purworejo masih sangat kurang. Dari skor tertimbang didapat hasil 0,19 dimana skala tersebut berada pada 0,00% - 0,25% *no association or low association (weak association)* pada skala *Guttman* diketahui bahwa para pelaku UMKM di Kabupaten Purworejo tidak menerapkan siklus akuntansi pada

pengelolaan usahanya. Penerapan siklus akuntansi pada UMKM hanya sampai pada tahap pencatatan transaksi sebesar 17% dan sebesar 33% yang memiliki bukti transaksi.

2. Kurangnya penerapan siklus akuntansi pada UKM disebabkan oleh latar belakang pendidikan responden yang sebagian besar (41%) hanya tamatan SMP.

Implikasi Penelitian

Implikasi teoritis

- a. Menambah indikator dan/atau variabel penelitian yang belum dimasukkan dalam model penelitian ini, sehingga akan dapat diperlihatkan data lebih luas tentang siklus akuntansi di UMKM.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi inspirasi untuk pengembangan UMKM serta menjadi inspirasi dalam penelitian selanjutnya untuk mengembangkan model dalam konteks implementasi siklus akuntansi yang berbeda sebagai bagian dari aktivitas akademisi atau salah satu penjabaran dari Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Implikasi praktis

- a. Melalui penelitian ini, diharapkan para pelaku UMKM mengetahui berbagai manfaat ketika menggunakan siklus akuntansi dalam mengelola kegiatan usahanya sehingga akan meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan.
- b. Identifikasi faktor penentu niat untuk menggunakan sistem pencatatan akuntansi bagi UMKM bermanfaat bagi pemerintah, terutama Dinas Koperasi, Perindustrian, Perdagangan dan Pariwisata Kabupaten Purworejo dalam penentuan kebijakan untuk mengembangkan dan menjaga *sustanaibility* UMKM. Penelitian ini juga bermanfaat bagi pemerintah untuk memberikan stimulus atau rangsangan kepada para pelaku UMKM untuk menerapkan catatan akuntansi yang telah teridentifikasi dalam penelitian.
- c. Diharapkan juga adanya monitoring dan evaluasi mendalam tentang penerapan siklus akuntansi kepada para pelaku UMKM (dimana pada hasil penelitian ini diketahui bahwa UMKM di Kabupaten Purworejo tidak menerapkan siklus akuntansi pada pengelolaan keuangan usahanya) agar usaha yang sedang mereka jalankan tetap maju dan berkembang.

Daftar Pustaka

Abstraksi Ekonomi. (2013). *Peranan Usaha Mikro Dalam Perekonomian*. [Online]. Tersedia: <http://abstraksiekonomi.blogspot.co.id/2013/11/peranan-usaha-mikro-dalam-perekonomian.html> [13 Mei 2016].

- Afifah, Zahra. (2012). *Analisis Bantuan Modal Dan Kredit Bagi Kelompok Pelaku Usaha Mikro Oleh Dinas Koperasi dan Umkm Kota Semarang*. Skripsi S-1, Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Amanah, Sari. (2012). *Analisis Penerapan Pencatatan Akuntansi Pada UKM Binaan Dinas Koperasi UMKM Perindustrian Dan Perdagangan Kabupaten Lima Puluh Kota*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
- Biro Pusat Statistik. *Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah), 2000-2014*. Jakarta: BPS.
- Dinas Koperindagpar. (2016). *Data UMKM Kabupaten Purworejo*. Purworejo: Dinas Koperindagpar.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 20 edisi 6*. Semarang: BP Universitas Diponegoro.
- Hans Kartikahadi, dkk. (2012). *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS*. Jakarta: Salemba Empat.
- Latan, Hengky dan Selva Temalagi. (2013). *Analisis Multivariate Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program IBM SPSS 20*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyadi. (2010). *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Pura, Rahman. (2012). *Pengantar Akuntansi I Pendekatan Siklus Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.
- Riduwan. (2011). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Alfabeta.
- Saragih, Fitriani dan Surikayati (2015). *Analisis Penerapan Akuntansi dan Kesesuaiannya dengan SAK ETAP pada UKM Medan Perjuangan*. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Srikandi, Cut dan Aris Budi Setyawan. (2004). *Analisis Penerapan Siklus Akuntansi pada Usaha Kecil Dan Menengah di Daerah Istimewa Yogyakarta*. STIE Megarkencana.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suwardjono. (2012). *Teori Akuntansi*. Yogyakarta: BPFU-UGM